

# KARAKTER STILISTIKA HADIS MENURUT MUSTAFA ŠADIQ AR RAFI'I

Sri Ayu Fatmawati, Sepriyana, dan Sayidatul Afifah Rusda

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

[sriayufatmawati@gmail.com](mailto:sriayufatmawati@gmail.com)

## Abstrak

*Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran, Karakteristik dasarnya hadir dalam bentuk Jawāmi'ul Kalim. Bertolak kepada kekhasan susunan kebahasaannya, maka peneliti berusaha mengungkap karakteristiknya. Syaikh Mustafā Šādiq Ar Rāfi'i. salah satu penyair yang lahir di Qulbiya, Mesir. Mendefinisikan unsur yang termuat di dalam hadis kedalam Al Khulūṣ, al qaṣd, dan al istīfā', dimana ketiganya unsur ada dalam seluruh hadis, yang menyelamatkan hadis dari segala kekurangan baik keruwetan, ataupun peninjauan kembali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan. Penelitian ini dianggap penting karena pembahasannya yang diangkat terkait dengan karakteristik yang menjadikan hadis sebagai literatur yang tidak hanya memiliki keindahan kebahasaan namun juga kekhususannya dalam uslūb bahasa arab. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa hadis tidak sekedar bahasa yang indah dari Rasulullah saw. yang merupakan afṣaḥul arab, juga memiliki keindahan secara unsur kebahasaannya.*

**Kata kunci :** *Stilistika, Mustafā Šādiq Ar Rāfi'i, Al Khulūṣ, al Qaṣd, al Istīfā'*

### **Abstract**

*Hadith as the second source of law after al Quran, its basic characteristics are present in the form of Jawāmi'ul kalim. Starting from the peculiarities of the language, the researcher tries to reveal its characteristics. Syaykh Muṣṭafā Ṣādiq Ar Rāfi'i. one of the poets who was born in Qulbiya, Egypt. Defining the elements contained in Hdis into Al Khulūṣ, al qaṣd, and al istīfā', where the three elements are present in the whole hadith, which saves the hadith from all deficiencies, both complications and reconsideration The method used in this research is literature study method, the data obtained are compiled, analyzed and concluded. This research is considered important because the discussion raised is related to the characteristics that make hadith a literature that not only has the beauty of language but also its specificity in the Arabic language uslūb. From the results of the analysis the researcher found that hadith is not just a beautiful language than Rasulullah who is an Afshahul Arabic not only linguistically beautiful.*

**Keyword :** *stylistics, Muṣṭafā Ṣādiq Ar Rāfi'i, Al Khulūṣ, al qaṣd, al istīfā'*

## PENDAHULUAN

Stilistika al-Qur'an masih lebih populer daripada stilistika hadis. Hal ini terbukti dari hasil pencarian google scholar menggunakan kata kunci stilistika hadis. Halaman pertama google scholar, justru berisikan stilistika untuk syair Imam Syafi'i, surat al-Baqarah, surat al-Lahab, ayat-ayat amtsal (perumpamaan), surat al-Ikhlash, qasidah burdah, kitab miftah ulum, dan novel "Pudarnya Pesona Cleopatra".<sup>1</sup> Oleh karena itu, penelitian mengenai stilistika hadis perlu dikuatkan; apakah hadis mempunyai karakteristik stilistika tersendiri yang berbeda dengan kalam manusia secara umum.

Pembahasan mengenai stilistika hadis masih sangat langka. Penulis hanya menemukan tiga karya Al-Ilmiyyah, yakni: tesis "Stilistika Hadis (Kajian Atas Khutbah Nabi Saw Pascaperang Hunayn)"<sup>2</sup>, tesis "Gaya Bahasa Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Analisis Stilistika"<sup>3</sup>, serta buku "Stilistika Hadis".<sup>4</sup> Penelitian ini berbeda dengan karya tersebut karena penelitian ini membahas mengenai karakteristik stilistika dan bukan contoh penerapan kaidah Balāḡah dalam hadis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif atas karya Mustafā Ṣādiq ar-Rāfi'i yang berjudul "*T'jazul Qur'an wa al-Balagah an-Nabawiyah*". Kemudian peneliti membandingkannya dengan stilistika Bahasa Arab secara umum.

### Mustafā Ṣādiq Ar Rāfi'i

Ar Rāfi'i yang biasa dikenal dengan nama Mustafā Ṣādiq Ar Rāfi'i memiliki nama lengkap Mustafā Ṣādiq bin 'Abdul Razzāq bin Sa'īd *Aḥmad* bin Abdul Qādir Ar Rāfi'i Al Qamari.<sup>5</sup> Ia lahir pada bulan Januari tahun 1880 di Bahteem Qulyubia Mesir. Ayahnya menduduki posisi hakim syariah dibanyak wilayah di Mesir, dan pekerjaan terakhirnya adalah memimpin pengadilan syariah Tantan. Ibunya berasal dari daerah Suriah ayahnya Abdul Razaq yang biasa dikenal karena ketangguhannya dalam kebenaran, kesalehan yang tulus, dan pengetahuan yang melimpah. mereka bertempat tinggal di

---

<sup>1</sup> Penelusuran google scholar dengan kata kunci "stilistika hadis" pada tanggal 18 April 2020 pukul 14.00 WIB.

<sup>2</sup> Ihsannudin, Nurul. "Stilistika Hadis." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=331370>.

<sup>3</sup> Hidayatullah, Moh Syarif. "*Gaya Bahasa Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Analisis Stilistika*." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. [http://202.0.92.38/index.php?p=show\\_detail&id=13557&keywords=](http://202.0.92.38/index.php?p=show_detail&id=13557&keywords=).

<sup>4</sup> Atiq M. Romdlon, Stilistika hadis (Surabaya: Alpha, 2007).

<sup>5</sup> Musthafa Nu'man al-Samarri. *Mustafā Ṣādiq Rafi'i, Biografi dan Kehidupannya*, house of knowledge, baghdad/1977,112.

Bahtecm Qulyubia Mesir.<sup>6</sup> Pada awalnya ibunya ingin beliau dilahirkan dirumah ayahnya didesa Bahtecm. Silsilahnya kembali kepada khalifah Umar bin Khaṭṭāb.<sup>7</sup> Ar Rāfi'i masuk sekolah dasar di Damanhur, dan beliau memperoleh ijazah sekolah dasar dengan istimewa.

Kemudian beliau mengidap penyakit yang disebut dengan tipus yang membuatnya tetap ditempat tidur selama beberapa bulan kemudian datanglah penyakit lain sehingga membuat telinganya terluka, dan penyakitnya menjadi begitu parah sehingga pada akhirnya beliau kehilangan pendengarannya pada usia 30 tahun. Ar Rāfi'i tidak memperoleh pendidikan formal tidak lebih dari gelar SD, beliau juga memiliki disabilitas tetap yaitu gangguan pendengaran, dan meskipun demikian Ar Rāfi'i termasuk orang yang berkemauan keras dan tidak peduli akan halangan apapun melaikan tekadnya yang semakin teguh. Keseriusan dan ketekunannya dalam dunia pendidikan membuatnya semakin semangat dalam menuntut ilmu, dan ayahnyaapun ikut andil dalam pendidikannya dengan cara langsung mengajarkan pendidikan terhadap beliau. Ar Rāfi'i pada mulanya beliau menekuni dalam bidang seni puisi tetapi hal itu tidak berTāhan lama beliaupun beralih ke dalam bidang seni penulisan syair, karna menurutnya hal itu lebih fleksibel dan lebih mudah dikerjakan. Kemudian Ar Rāfi'i dinobatkan sebagai penyair ternama oleh Malik Fu'ad ( Presiden Mesir ) pada tahun 1345 H/1926 M penobatan ini diberikan kepadanya setelah kematian penyair besar 'Abdul Halim Al-Mishri. Ar Rāfi'i pada mulanya beliau menekuni dalam bidang seni puisi tetapi hal itu tidak berTāhan lama beliaupun beralih ke dalam bidang seni penulisan syair, karna menurutnya hal itu lebih fleksibel dan lebih mudah dikerjakan.

Pada saat itu semua karya tulis beliau diakui dan mampu menarik semua orang pada masanya saat itu, kendati demikian beliau masih mengalami kesulitan dalam hal menulis puisi pada saat itu, dan itu dikarenakan adanya peraturan dan batasan dalam menulis. Karena menurut beliau sebuah karya tulis harus diespresikan sesuai keinginan masing-masing orang bukanlah dibatasi dalam beberapa peraturan didalamnya, adapun batasan ini adalah bobot dan sajak. Dan bidang pertama yang dipindahkan oleh beliau yaitu tentang bobot dan rima, bidang ini bebas dari prosa puitis dalam mengungkapkan emosi lamanya yang memenuhi hatinya dan tidak melampaui menjadi tindakan yang melampaui batas komitmen moral

---

<sup>6</sup> Muhammad Sa'id Al-Erian, *Hayat Rafi'i*, 25-27.

<sup>7</sup> Muṣṭafā Ṣādiq Rafi'i dan kehidupannya, Dr.Muṣṭhafa Nu'man al-Samarri, House of knowledge, Baghdad/1977, 23.

dan agama seperti yang beliau bayangkan. Bidang kedua yang digeluti oleh beliau adalah bidang studi sastra, yang terpenting diantaranya adalah bukunya tentang sejarah sastra Arab, yang merupakan buku yang sangat berharga dan mungkin itu adalah buku yang pertama. Mengenai pokok bahasanya muncul di era modern, karena muncul pada awal abad 20 tepatnya pada tahun 1911. Kemudian beliau menulis buku yang terkenal yaitu dibawah panji al-qur'an, dimana dia berbicara tentang keajaiban al-qur'an. Dan beliau menanggapi pandangan Dr. Ṭāhā Ḥussein dalam bukunya yang berjudul puisi pra-islam. Bidang selanjutnya adalah dimana kejeniusan beliau terwujud dan beliau mencapai posisinya yang tinggi dalam sastra Arab kontemporer dan kuno dan itu adalah bidang artikel, yang dipersembahkan oleh beliau dibagian akhir hidupnya dan menciptakan kreativitas yang luar biasa didalamnya. Dan artikel-artikel ini disusun oleh beliau dan bukunya menjadi inspirasi pena.

Beberapa artikelnya yang dimuat dalam majalah الرسالة dan lainnya, dikodifikasikan dalam sebuah buku yang berjudul وحي القلم, dalam buku ini juga dipaparkan dengan jelas metode yang dipakainya, akhlaknya, agamanya, dan lain-lain. Adapun karya-karya beliau yang terkenal adalah Tārīkh Adāb Al-‘Arabi, Wahyu Al-Qalam, Nasyīd Islāmi Ya Misri, Nasyīd Al-Wathan At-Tunusi, Sejarah Sastra Arab ( 3 jilid ), Keajaiban Al-Qur’an Dan Retorika Nabi, Novel ( lakon ) Hossam Al-Andalusi<sup>8</sup>. Semua ini menjadikan bukunya termasuk buku paling indah yang ditulis oleh sastrawan Arab modern. Bahkan buku yang paling bagus yang ditulis dalam sejarah bahasa Arab.

Dalam kehidupan kesustraannya yang melebihi 35 tahun, beliau mampu menghasilkan kumpulan koleksi dan buku yang besar dan juga penting yang menjadi ciri khas tersendiri dalam kehidupannya menjadi seorang sastrawan juga dalam sejarah sastra Arab, beliau adalah kritikus sastra yang kejam, pemarah dan kasar. Dan sastranya tidak dibuat-buat dalam perjuangan lawannya, dalam hal menulis puisi beliau menggunakan kata-kata yang cukup esktrim sehingga pada saat itu sebelum beliau diangkat menjadi penyair ternama oleh presiden Mesir, banyak kalangan yang tidak menyukai karyanya karna beliau memiliki prinsip dalam menulis bahwa beliau harus menggunakan kata yang setidaknya lebih tertantang agar karyanya berbeda dengan yang lainnya. Dan pada masa itu beliau belum bisa mengalahkan penyair ternama seperti Ṭāhā Ḥussein.

---

<sup>8</sup> Penulis naskah Mustafā Ṣādiq Ar Rāfi’i.

Untuk itulah semasa beliau hidup beliau belum pernah menjabat apapun selain menjadi guru sastrawan dan penyair terkenal pada masa itu, karena pada waktu itu hidupnya hanya berfokus terhadap sastra juga pendidikan.<sup>9</sup>

Ar Rāfi'i meninggal pada Mei 1937 pada usia 57 tahun, dan beliau saat itu masih bekerja sebagai juru tulis dan penagih keuangan di istana Tantan. Sebuah pekerjaan yang dengannya beliau memiliki karirnya pada tahun 1900 M.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Stilistika Hadis (Al Balāgh An-Nabawiyah)

Balāgh berarti mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan Fasih, memberikan bekas yang berkesan di lubuk hati, serta sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang diajak berbicara.<sup>11</sup> Adapun *Balāgh An-Nabawiyah* adalah *Balāgh Insaniah* yang melemahkan fikiran karena tanda-tandanya, membuka pikiran dibawah tujuannya, serta kata-kata yang mengontruksi *qalb* (hati) sehingga terhubung kepada kebesaran penciptanya (Allah), Dzat yang melembutkan lisan *Rasulullah* saw.<sup>12</sup>

*Balāgh* Bahasa Arab sudah berkembang sebelum turunnya Al-Qur'an. Pasca turunnya al-Qur'an, *Balāgh* Bahasa Arab mengalami perkembangan yang semakin pesat. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang bahasanya tidak tertandingi oleh ungkapan manapun, dipandang sebagai salah satu sumber keindahan bagi para penyair dan penulis prosa, puncak *Balāgh*, serta model utama rujukan pengubahan *sya'ir*.<sup>13</sup> Sedangkan *Al Balāgh An-Nabawiyah* memiliki keistimewaan yang tidak didapati dalam karya sastra manapun. Ia terangkai dalam bahasa nurani yang mengandung hikmah yang diucapkan dengan mempertimbangkan kemudahan untuk difahami dan diserapi maknanya. Meskipun di dalamnya terdapat ungkapan yang jarang dipakai, namun hadis tetap bisa dipahami. Ibarat perbedaannya dengan al-Quran, apabila Al-Quran adalah wahyu dari langit, maka *Al Balāgh An-Nabawiyah* adalah

---

<sup>9</sup> Ibrahim al-Kufi, *Musthafa Shadiq al-Rafi'i "Kritikus Sastra"*, tp. tt.

<sup>10</sup> Musthafa Shadiq al-Rafi'i dan kehidupannya, Dr. Musthafa Nu'man al-Samarri, House of knowledge, Baghdad/1977, 30.

<sup>11</sup> Ali Al- Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balāgh Al-Wādiyah* (Maktabah Al-Hidayah: Surabaya), 8.

<sup>12</sup> Mustofa Sadiq, *I'jazul Qur'an wa al-Balāgh an-Nabawiyah* (Dar al-kitab al-Arabi: Beirut), 229.

<sup>13</sup> M.Zamrozi, M.Pd, H. Nailul Huda, M.PdI *Balaghah Praktis* (Sumenang – Jawa Timur), 4.

wahyu bumi setelah turunnya dari langit, meski redaksinya tidak langsung dari Allah. Namun, ia juga wahyu yang menjadi pedoman hidup bagi manusia.

Karakteristik dasar Hadis sebagai bagian *Al Balāgh An-Nabawiyah* disebut dengan *Jawāmi'ul kalim*. *Jawāmi'ul kalim* merupakan gaya bahasa arab yang umum di kenal, namun dalam tingkatan bahasa tertinggi.<sup>14</sup> Sebagaimana sabda *Rasulullah* saw. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dalam kitabnya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، فَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتَيْتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، فَوُضِعَتْ فِي يَدِي» قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَنْتَلُونَهَا<sup>15</sup>.

Artinya : “Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al-Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Aku diutus dengan *Jawāmi'ul kalim* (ucapan singkat namun syarat dengan makna), aku ditolong dengan rasa ketakutan (musuh) dan ketika aku bermimpi aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan dunia (kemenangan) lalu diletakkan di tanganku” Abu Hurairah r.a berkata : “Rasulullah sallahu ‘alaihi wa sallam telah pergi dan kalian menuainya”. (HR. Bukhari)

Musthofa al-baghowi menjabarkan *Jawāmi'ul Kalim* dengan *الموجزة لفظا المتسعة معنى* yang artinya, “ungkapan ringkas namun luas maknanya”.<sup>16</sup> Sementara Aksam bin Shofi menjabarkannya dengan *دنوُّ المآخذ، وقرع الحجة وقليل من كثير*. yakni ungkapan yang maksudnya dekat, dapat menjadi hujjah yang kuat, dan setiap bagian kecilnya dapat menghasilkan pemahaman yang banyak. Karenanya, tidak pantas menyandarkannya dengan kritikan dan celaan. Dimana ia sebagai bahasa terfasih, baik dari sisi lafadz dan maknanya, yang tidak ditemukan, baik dalam Bahasa Arab di masa *Rasulullah* maupun setelahnya. Al-Jahidh menyebutnya sebagai *الكلام الذي قل*

<sup>14</sup> Muhammad Sholih Ridho, *Tajribati ma'a I'jazil Ilmi fi Sunnatin nabawiyah*, 38.

<sup>15</sup> Muhammad Ismail bin Abdullah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, 4, 54.

<sup>16</sup> Ibid.

عدد حروفه، وكثر عدد معانيه، وجل عن الصنعة، ونزّه عن التكلف atau kalimat yang sedikit hurufnya tapi banyak maknanya, bagus susunannya, dan tidak terasa dipaksakan.

Sifat jawami' kalim memiliki ciri sedikit jumlah hurufnya, banyak maknanya, tidak dibuat-buat, Menggunakan kalimat yang sederhana, ringkas pada tempatnya, tanpa adanya lafadz yang jarang dan aneh, serta cacat dan tak sesuai kaidah bahasa.

Menurut Mustafā Ṣādiq Ar Rāfi'i, *Balagh an-Nabawiyah* memiliki karakteristik khusus sebagai berikut:

### ***Al Khulūṣ***

Secara bahasa berarti : Murni tak bercampur<sup>17</sup> sedangkan secara istilah, Al Khulūṣ berarti : dalam bahasa yang diketahui dan gaya bahasa dikenali, yang umumnya digunakan dalam bahasa arab yakni *Jumlah Ismiyah atau Jumlah Fi'liyah*. Namun, bahasanya unik, karena tidak ada orang yang sebelum atau setelahnya nabi yang menggunakan bahasa tersebut sebagaimana dalam hadis<sup>18</sup>, baik dalam pemilihan diksi atau susunan katanya.

Hadis-hadis Nabi memiliki kehati-hatian dalam pemilihan kata yang menjelaskan kemurnian maksud daripada sabda Rasulullah, dan juga keadaanya, yakni perbuatan, pengakuan atau ketetapan Rasulullah saw. Yang tak akan kita dapati pada orang lain, baik dari segi narasinya ataupun relevansi seluruh katanya, seperti yang ada dalam Hadis Nabi saw.<sup>19</sup> Kamal Izzudin menyebutnya sebagai kekayaan perbendaharan bahasa dan penjelasan daripada Hadis Nabi SAW.<sup>20</sup>

*Al Khulūṣ* sebagai salah satu karakter *Jawāmi'ul kalim* yang diwahyukan oleh Allah swt. ditinjau daripada kemurniannya dalam menggunakan bahasa arab, serta ditinjau dari keadaan Rasulullah sebagai orang yang paling fasih dalam bangsa arab. Dapat didefinisikan dengan syarat daripada *Faṣāḥah*.

### ***Faṣāḥah***

*Faṣāḥah* bermakna jelas dan terang<sup>21</sup>, secara bahasa *Faṣāḥah* sebagai bentuk masdar ghairumim dari فَصَحٌ - يَفْصَحُ - فَصَاحَةٌ.

---

<sup>17</sup> Kamus Ma'ani.

<sup>18</sup> Mustofa Sadiq, *I'jāzul Qur'an wa al-Balāgh an-Nabawiyah*, 229.

<sup>19</sup> Ibid, 229.

<sup>20</sup> Kamal Izzuddin, *Al-hadist an-Nabawi as-Syarif min Jihati Balāghah*, 441.

<sup>21</sup> Ali Al- Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balāghah*..., 5.



menurut ahli ma'ani *Faṣāḥah* adalah ungkapan daripada lafadz-lafadz yang jelas dan bisa difahami maknanya.<sup>22</sup>

*Faṣāḥah* mempunyai tiga dimensi, yaitu kata yang fasih, (*Faṣāḥah al-mufradat*) kalimat yang fasih (*Faṣāḥah Al-Kalam*), dan pembicara (*Mutakallim*) yang fasih (*Faṣāḥah Mutakallimi*).

Pertama, kefasihan kata (*Faṣāḥah Al-Mufradāt*): fasih lafadznya dan jelas huruf-hurufnya, disyaratkan harus bersih dari beberapa hal berikut.

- 1) *Tanafur al-huruf* Yakni sifat dalam kata yang menyulitkan pendengaran dan pengucapan karena huruf-huruf di dalamnya saling berdekatan dalam *makhrajnya*. *Tanafurul huruf* terbagi ke dalam 2 aspek:
  - a) Sangat berat diucapkan (*Syadīdun Fi Siqal*) seperti هُجُجٌ (rumput yang baru tumbuh) , kalimat ini termasuk kedalam *Tanafu al-huruf* karena keempat hurufnya memiliki makhraj yang sama tanpa pemisah
  - b) *Tanafur* ringan (*Khaffif*), seperti مُسْتَشْرَافَاتٌ (naik).
- 2) *Garābatul Isti'māl* (Asing atau jarang digunakan berarti bahwa kalimat yang tidak jelas maknanya dan jarang digunakan).
- 3) Penyimpangan daripada aturan kaidah ilmu shorof. Hal ini dibuktikan dengan hadis yang menggunakan bentuk yang digunakan dalam bahasa Arab yakni jumlah *ismiah* ataupun *fi'liyah*
- 4) Tidak disukai dalam pendengaran,<sup>23</sup>

### ***Al Qasd***

Secara bahasa berarti : Maksud atau tujuan. Sedangkan secara istilah berarti : kata yang digunakan adalah kata yang ringkas dan ekonomis untuk mewakili maknanya, yakni penggunaan katanya dalam kadar proporsional, tidak mencakup makna lain, seolah-olah hadis diciptakan dalam bentuk yang sama, serta langsung dari nabi, sehingga orang yang mendengarkan hadis tidak merasa jemu.

### ***Al-'Istifa'***

Sebagai dua unsur penting di atas, *Balāghah Nabawiyah* tidak terlepas dari unsur yang ketiga ini.

---

<sup>22</sup> M. Zamrozi, M.Pd, H. Nailul Huda, M.Pd.I. *Balaghah Praktis* (Sumenang – Jawa Timur), 50.

<sup>23</sup> Ibid, 54 – 55.

Secara bahasa berarti : Sempurna.

Secara istilah berarti : kesempurnaan kalimat, yakni periwayatan hadis tersebut dalam makna-makna yang disederhanakan, namun didalamnya tidak ada kekurangan, yakni apabila audien mendengarkan kalimat tersebut, ia mampu menangkap maksud dari Hadis tersebut. Ringkasnya ungkapan yang singkat, namun tetap dapat menyampaikan semua maksud yang diinginkan.

Didalamnya tidak terdapat kata **خداج** yakni kata yang tidak sengaja diucapkan, namun tidak dibutuhkan dalam hadis. **إحالة** yakni kata yang merujuk kepada makna lain, serta **اضطراب** yakni kalimat yang bercampuraduk dan saling bertentangan, sehingga lafadz yang didalamnya menggunakan lafadz yang paling mewakili makna.<sup>24</sup> bahkan tanpa ada pengulangan kata (kecuali *ta'kid*) serta bukan dibuat karena untuk keindahan saja, al qasd ini pula yang menjadikan hadis sebagai hujjah bagi umat islam.

Tiga karakter inilah yang menjadikan hadis sebagai terhindar daripada **تعقيد** (keruwetan), **عي** (terbata-bata/tergagap) **انتشار** (peninjauan kembali). Dan terjaga daripada teralih kepada ketidakrealitasan atau ketidaktepatan dalam unsur dasar bahasa, seperti majaz kuno yang menjatuhkan lafadz kepada kedalaman dugaan-dugaan. Dan makna lain, serta perbedaan unsur redaksi.<sup>25</sup>

### **Contoh cuplikan hadis**

#### **Hadis tentang menuntut ilmu**

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُعَلَّى الدِّمَشْقِيُّ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا عُبَيْدُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ، عَمَّنْ حَدَّثَهُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفِئْهَةُ بِالتَّمَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ».(رواه الطبراني)<sup>26</sup>

Artinya : “Telah bercerita kepada kami, Ahmad bin Mu'allā Ad-Dimasyqi, bercerita kepada kami Hisyām bin Ammār, bercerita kepada kami Şadaqah bin Khālīd, bercerita kepada kami Utbah bin Abi Ḥakīm, dari orang yang

<sup>24</sup> Mustofa Sadiq, *I'jāzul Qur'an wa al-Balāgh an-Nabawiyah*, 229.

<sup>25</sup> Ibid, 230.

<sup>26</sup> Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr* (Maktabah Ibnu Taimiyah – kairo), 395.

bercerita kepadanya, dari Muāwiyah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : “ilmu hanya diperoleh dengan belajar, dan pengetahuan agama dengan belajar (melalui guru), barangsiapa yang dihendaki Allah baik, diberikan pemahaman dalam Agama, orang yang paling takut kepada Allah dari hambanya adalah ulama (HR. Thabrani )

#### *Hadis tentang manusia bersama orang yang dicintai*

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَعَدَدْتُ لَهَا» قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: «أَنْتَ مَعَ مَنْ أُحِبُّتَ»<sup>27</sup> (رواه البخاري)

Artinya : “Bercerita kepada kami Abdān, bercerita kepada kami ayah saya, dari Syu’bah, dari ‘Amru bin Murrah, dari Salimbin Abi ja’di, dari Anas bin Malik : Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada *Rasulullah SAW*. kapankah kiamat ya *Rasulullah* ?, *Rasulullah* menjawab : “apa persiapanmu untuknya?”. Orang arab itu menjawab : “Saya tidak menyiapkan sholat, puasa, dan shodaqoh, tetapi saya mencintai Allah dan *Rasul-Nya. Rasullah* menjawab “engkau bersama orang yang kamu cintai”. HR. Bukhari<sup>28</sup>

#### *Hadis tentang Sabar*

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: «اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي» قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: «إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»<sup>29</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah menceritakan kepada kami Šābit, dari Anas bin Mālik r.a. berkata : “ Nabi melewati seorang perempuan yang sedang menangis di samping kuburan, dan berkata : “Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah”. Kemudian perempuan itu berkata “Menjauhlah engkau dariku, karena

<sup>27</sup> Imam Bukhari, *Shoḥīḥ Bukhārī*, 8, 40.

<sup>28</sup> Ibid, 8, 40.

<sup>29</sup> Ibid, 2, 79.

sesungguhnya engkau tidak tertimpa musibah sebagaimana musibah yang menimpaku. Perempuan itu tidak mengenal beliau, lalu ia dibetahu bahwa (yang berbicara barusan) itu adalah nabi saw. Kemudian dia mendatangi pintu rasulullah saw. dan tidak didapati penjaga pintu. Perempuan itu berkata bahwa : “Tadi aku tidak mengenalmu.” Maka *Rasulullah* saw bersabda : “Sesungguhnya kesabaran itu saat tampanan (musibah) pertama kali dirasakan”.

### **Karakteristik Stilistika Bahasa Arab (*Uslūb*)**

Dalam tradisi keilmuan arab modern, kajian mengenai stilistika atau *uslūb* sudah banyak dilakukan, salah satu ulama' yang menawarkan teori analisis stilistika yakni Fathullah Aḥmad Sulaiman dalam bukunya *Al-Uslūbiyah, Madkhal Nazari Wa Dirasāh Tabiqiyah*. Di buku tersebut beliau membahas tentang teori analisis stilistika dan bagaimana mengaplikasikannya dalam suatu penelitian.

*Uslūb* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya<sup>30</sup>. Sedangkan dalam literatur arab, stilistika ( *uslūb* ) dikenal dengan sebutan ‘*ilmu al-uslūb*. Secara etimologis, Ibn Manzūr (w. 711 H) dalam Lisanul ‘Arab menjelaskan makna *uslūb* sebagai jalan, macam, haluan. Dikatakan, kalian berada di jalan (*uslūb*) yang tidak baik. Sedang bentuk jamaknya adalah *Asāfīb*. *Uslūb* bisa berarti sebuah jalan yang ditempuh. *Uslūb* juga bermakna teknik atau seni. Dikatakan, seseorang menggunakan seni (*uslūb* ) dalam berbicara.<sup>31</sup> Dari hasil pemaparan Ibn Manzūr mengenai makna *uslūb* di atas, Aḥmad al-Syaib dalam buku *Al-Uslūb; Dirasāh Balagiyah Tahliiyah Li Usul Al-Asāfīb Al-Adabiyyah* menyimpulkan bahwa secara etimologis, kata *uslūb* mempunyai dua makna. Pertama, bersifat konkret, yaitu *uslūb* yang bermakna jalan atau tempat yang dilintasi oleh para pejalan. Kedua, bersifat abstrak, yaitu jika makna *uslūb* diartikan keranah sastra sebagai seni atau teknik, haluan dan juaq macam.<sup>32</sup>

Stilistika Bahasa Arab (*uslūb*) terbagi dalam tiga aspek : Stilistika dari segi penutur (*al-munsiyī*’), Stilistika dari sisi tutur / teks (*al-naṣ*), dan Stilistika dari sisi mitra tutur (*al-mutalaqqi*).

---

<sup>30</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*. (Maktabah Al-Hidayah – Surabaya), 12.

<sup>31</sup> Ibn Manzūr, *Lisaanul ‘Arab* (Dar Shader – Beirut), 473.

<sup>32</sup> Aḥmad Al-Syaib, *Al-Uslūb; Dirasah Balaghiyah Tahliiyah li Usul Al-Asaliib Al-Adabiyyah* (Maktabah An-Nahdhah Al-Mashriyyah – Cairo ), 41.

### ***Stilistika dari Segi Penutur ( Al-Munsiy )***

Pada aspek ini, gaya bahasa dari seorang penutur bisa diketahui dengan melihat sisi seorang penutur, karena pada dasarnya, gaya bahasa yang dilahirkan oleh seorang penutur tidak lepas dari pengaruh dan faktor yang melekat pada diri penutur, baik itu berasal dari dalam diri penutur atau dari luarnya. Jadi setiap gaya bahasa merupakan ciri khas seorang penutur yang menunjukkan bagaimana pola pemikirannya, bagaimana dia melihat sesuatu dan menjelaskannya sehingga personalitas adalah dasar dalam pembentukan gaya bahasa.

### ***Stilistika dari Sisi Tutur / Teks ( Al-Naş )***

Dalam menganalisa teks, para ahli bahasa membagi bahasa menjadi dua macam, yaitu bahasa yang masih dalam balutan kamus dan bahasa yang berada pada proses penggunaan. Artinya bahasa memiliki dua fase keadaan ; pertama, statis yaitu ketika bahasa tersebut belum keluar dari balutan kamus bahasa yang meliputi aspek-aspek gramatikal dan morfologis; kedua, dinamis yaitu ketika bahasa tersebut keluar dari balutan kamus dan bertugas sebagai medium penyampaian maksud.

### ***Stilistika dari Sisi Mitra Tutur ( Al-Mutalaqqi )***

Teori ini berawal dari pemahaman bahwa ketika penutur (al-munsiy') mengekspresikan dirinya dan mencabut suatu karya teks (al-naş), teks tersebut bukan untuk dirinya dan bukan ditujukan kepada dirinya. Oleh sebab itu, harus ada pihak lain yang menjadi penerima dari karya teks tersebut, yaitu mitra tutur. Posisi penerima itu sangat signifikan karena suatu karya teks tidak akan pernah mempunyai pengaruh apapun ketika tidak ada yang menerima atau membacanya. Selain itu, posisi mitra tutur juga penting karena secara tidak langsung ia menjadi hakim dalam menilai baik tidaknya karya teks tersebut.

*Uslūb* sebagai makna yang terkandung di dalam kata-kata, terbagi menjadi tiga macam: *Al-Uslūb Al-Ilmiyyah*, *Al-Uslūb Al-Adabiyyah*, Dan *Al-Uslūb Al-Khiṭābiyyah*.

### ***Al-Uslūb Al-Ilmiyyah***

*Uslūb* Al-Ilmiyyah merupakan *Uslūb* yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus, dan jauh dari khayalan syair. Karena *uslūb* ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran. Dalam *uslūb* ini harus jelas faktor kekuatan dan keindahannya. Kekuatannya terletak

pada pancaran kejelasannya dan ketepatan argumetasinya, sedangkan keindahannya terletak pada kemudahan ungkapannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan bagusnya penetapan makna dari berbagai segi kalimat yang cepat dipahami.

Jadi, dalam *uslūb* ini harus diperhatikan pemilihan kata-kata yang jelas dan tegas maknanya serta tidak mengandung banyak makna. Kata-katanya harus dirangkai dengan jelas sehingga makna kalimatnya mudah dipahami dan tidak menjadi medan pertarungan beberapa praduga serta tidak memberi kesempatan takwil dan manipulasi makna.

*Uslūb* ini menghindari pemakaian kata atau kalimat majaz dan badi' kecuali bila tidak diprioritaskan dan tidak sampai menyalahi salah satu prinsip kekhasan *Uslūb* dalam karya tulis ilmiah, pengumuman formal, maupun berita. Hal ini tentu berbeda dengan gaya stilistika hadis yang masih sering memakai majas dan berbagai kaidah ilmu badi'. Adapun untuk penggunaan *tasybih* dalam mempermudah pemahaman penjelasan terhadap hakikatnya, adalah sangat baik dan dibenarkan.

### ***Al-Uslūb Al-Adabiyyah ( Sastra )***

Dalam *uslūb* ini jenis keindahan adalah salah satu sifat dan kekhasannya yang paling menonjol. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, sentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh di antara beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang abstrak.

Secara garis besar *uslūb* ini harus indah, menarik inspirasinya, dan jelas serta tegas. Orang-orang yang baru terjun kedalam dunia sastra banyak yang beranggapan bahwa *uslūb* itu akan semakin baik bila banyak memakai kata-kata *majāz*, *tasybīh* ( penyerupaan ), dan jauh khayalannya. Akan tetapi sebab hilangnya keindahan *uslūb* ini kebanyakan justru karena dibuat-buat atau kesengajaan penyusunan yang diada-adakan pada penulisan kalimatnya.

Sebenarnya sangat mudah kita mengetahui bahwa syair atau prosa yang memiliki nilai sastra padanya, pemakaian *uslūb* ini berkembang dan mencapai puncak keindahan. Adapun hadis, tidak mengandung kaidah syair arab klasik maupun syair arab modern. Hal ini karena Nabi bukan lah seorang penyair.

### ***Al-Uslūb Al-Khitābiyyah***

Dalam *Uslūb* ini sangat menonjol ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasaan wawasan. Dalam *uslūb* ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan

semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Keindahan dan kejelasan *uslūb* ini memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi dan menyentuh hati. Diantara yang memperbesar peran *uslūb* ini adalah status si pembicara dalam pandangan para pendengarnya, penampilannya, kecemerlangan argumentasinya, kelantangan dan kemerduan suaranya, kebagusan penyampaiannya, dan ketepatan sasarannya.

Diantara yang menentukan kelebihan *uslūb* ini adalah pengulangan kata atau kalimat tertentu, pemakaian sinonim, pemberian contoh masalah, pemilihan kata-kata yang tegas. Akan sangat baik apabila *uslūb* ini diakhiri dengan pergantian bahasa, dari kalimat berita menjadi kalimat tanya, kalimat berita yang menyatakan kekaguman, tau kalimat berita yang menyatakan keingkaran. Dan hendaknya kalimat penutup tu tegas dan meyakinkan.<sup>33</sup>

Tidak semua khitab atau dialog yang disampaikan Nabi, diteruskan oleh sahabat kepada umat setelahnya. Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa hadis adalah sebuah obrolan yang berbeda dengan obrolan nabi pada hal-hal rutinitas biasa. Hadis memiliki kandungan hukum, hikmah, dan penjelasan keagamaan yang disampaikan secara *jawāmi' kalim*.

## KESIMPULAN

Kriteria stilistika hadis nabawi berbeda dengan stilistika Bahasa Arab secara umum (*al-uslūb al-ilmiyyah, al-uslūb al-adabiyyah, dan al-uslūb al-khithabiyyah*). Kriteria stilistika tersebut disebut sebagai *jawami' al-kalim*.

Syekh Muṣṭafā Ṣādiq Ar Rāfi'i menjabarkan karakteristik stilistika hadis ke dalam tiga unsur: (1) *Al khulus* berarti pemilihan kata yang digunakan sangat tepat, memiliki keterikatan dan kesesuaian antara unsur-unsurnya. (2) *Al qaṣd* yang merupakan sisi ringkas (*I'jāz*) dan ekonomis (*Iqtisād*) pada kata-katanya mengandung makna yang luar biasa. (3) *Al Istīfā'* berarti ungkapan hadis yang singkat mampu menyampaikan semua maksud Nabi Muhammad SAW.

Setelah melakukan penelitian terhadap *Al Balāgh An-Nabawiyah* dari segi stilistikanya maka makalah ini jauh daripada kesempurnaan. Oleh karena itu saran dari penulis bagi penggiat kajian keilmuan hadis, hendaknya penelitiannya lebih digiatkan lagi, terutama dalam hal stilistika. Sebab di dalam kitab-kitab Hadis,

---

<sup>33</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balāghah...* 12-17.

masih banyak hal penting yang belum dicantumkan oleh penulis. Sebab bagaimanapun juga, di dalam bahasa Hadis terdapat fenomena-fenomena yang belum terpecahkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad Ismail bin Abdullah . *Shahīh Bukhāri*. t.thn.
- Al-Erian, Muhammad Sa'id. *Hayat Rafi'i*. t.thn.
- Al-Kuhfi, Ibrahim. *Mustafā Sādiq Ar Rifa'i Kritikus Sastra*. t.thn.
- Al-Samarri, Dr. Mustafa Nu'man. *Mustafā Sādiq Ar Rāfi'i Biografi dan Kehidupannya*. Bagdad: House of Knowledge, 1977.
- Al-Syaib, Ahmad. *Al-Uslūb Dirasāh Balāgiyah Tahfīliyah Li Usul Al-Asāli Al-Adabiyyah*. Cairo: Maktabah An-Nahdhah Al Mashriyyah, t.thn.
- Ibn Manzūr. *Lisānul 'Arab*. Beirut: Dar Shader, t.thn.
- Izzuddin, Kamal. *Al-Hadis an-Nabawi as-Syarif min Jihai Balagah*. t.thn.
- Kamus Ma'ani*. t.thn.
- M. Zamrozi, dan Nailul Huda. *Balāgah Praktis*. Sumenang, t.thn.
- Musthofa, Amin, dan Ali Al-Jarim. *Al-Balāgah Al-Wādihah*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, t.thn.
- Penulis Naskah Mustafā Sādiq Ar Rāfi'i*. t.thn.
- Ridho, Muhammad Sholih. *Tajribati ma'a I'jazil Ilmi fi Sunnatin Nabawiyah*. t.thn.

Sādiq, Mustafā. *I'jāzul Qur'an wa Al-Bālagah An-Nabawiyah*.  
Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.thn.

Sulaiman bin Ahmad. *Al Mu'jam Al Kabir*. Kairo: Maktabah  
Ibnu Taimiyah, t.thn.